

MAHABBAH ILAHIAH
DALAM PANDANGAN RABI'AH AL ADAWIYAH
(STUDY ETIKA)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/179/2001

Skripsi dengan judul : Mahabbah Ilahiah Dalam Pandangan Rabi'ah al-Adawiyah
(Studi Etika)

Diajukan Oleh :

1. Nama : M. Muhadi
2. NIM. : 94511848
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal 26 Januari 2001 dengan nilai
B (67) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

Pembantu Pembimbing

Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150266734

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Penguji II

Drs. M. Mansur, M.Ag.
NIP. 150259570

Yogyakarta, 26 Januari 2001
DEKAN,

Dr. Djam'annuri, MA
NIP.: 150182860

Drs. H.M. Fahmi Muqoddas, M. Hum
Drs. M. Iskak Wijaya,
Dosen Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr.M. Muhadi
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya,
kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

N a m a : M. Muhadi

N I M : 94511848

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul skripsi : Mahabbah Ilahiah Dalam Pandangan Rabi'ah al Adawiyah
(Study Etika)

telah memenuhi syarat dan dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 7 Desember 2000

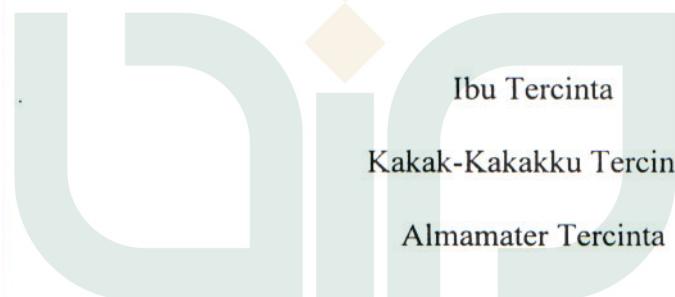
Pembimbing I


Drs. H.M. Fahmi Muqoddas, M. Hum
NIP. 150 088 748

Pembimbing II


Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*"Ya Allah, Pemberian terbaik-Mu dalam batiku adalah harapanku
kepada-Mu.
Dan kata termanis yang meluncur dari lidahku adalah menyebut-Mu.
Dan Masa terindah bagiku adalah bersua dengan-Mu.
Ya Allah Habi Rabbi, aku tak tahan bila tidak mengingat-ingat
diri-Mu di dunia ini.
Bagaimana aku dapat bertahan tanpa menatap pandangan-Mu
di akherat nanti."*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Ilahi yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah pada kami, sehingga dengan petunjuknya kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis terlebih dahulu akan kemukakan maksud penulisan skripsi ini dengan judul “Mahabah Ilahiah dalam Pandangan Rabi’ah al Adawiyah”. Paparan ini bermaksud untuk mengetengahkan cinta Ilahi, yang diharapkan akan membuka wawasan kita tentang perilaku kerohanian dimana dalam arus globalisasi ini justru dirasakan semakin primer untuk diketahui, sehingga dalam memperbaiki hidup yang penuh pesona lahir ini, bathin pun tetap mempesona, karena dipenuhi oleh nuansa cinta yang menjadi dambaan setiap manusia.

Selain itu untuk merefleksi ulang wujud keberagaman kita, sudahkah kita menghayati makna penghambaan seperti para sufi tersebut ? ataukah masih jauh internalisasi cinta Ilahi dalam muatan bathin kita.

Dengan mengetahui cinta Ilahi tersebut akhirnya diharapkan agar kita mencermati noda dan dosa, lalu kembali ke jalan yang benar.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi Muqodas, M. Hum., dan Bapak Drs. Iskak Wijaya, selaku pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.

3. Bapak Kepala UPT Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga dan semua stafnya yang telah banyak membantu dalam penyediaan buku-buku sebagai referensi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa yang telah turut membantu penulisan ini, yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Maka sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk bantuannya. Dan penulis mohon maaf bila tidak dapat memberi balasan yang setimpal, namun penulis berdo'a semoga amal baiknya mendapat balasan yang setimpal dari Allah, dan menjadi amal ibadah.

Allahuma. Amin.

Yogyakarta, November 2000

Penulis

M. Muhamadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Metode Penelitian	14
E. Maksud dan Tujuan Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II RIWAYAT HIDUP RABI'AH AL ADAWIYAH	17
A. Kehidupan dan Masa-Masa Pertama Rabi'ah	17
B. Syair-Syair dan Do'a Rabi'ah	22
C. Karamah Para Sufi Dan Rabi'ah	25
D. Masa Tua dan Wafatnya Rabi'ah.....	30

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG MAHABBAH	34
A. Hakekat Mahabbah Dalam Pandangan Rabi'ah.....	34
B. Mahabbah Sebagai Maqam Thareqat Sufi	46
C. Mahabbah Sebagai Dasar Beribadah Pada Allah.....	63
BAB IV DIMENSI ETIK DALAM AJARAN MAHABBAH	
ILAHIYAH	68
A. Mahabbah dan Tanggung Jawab Etik	68
B. Mahabbah dan Pembinaan Nafsu Rendah.....	79
C. Mahabbah Ilahiah dan Pandangan Terhadap Dunia.....	88
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana Mahabbaah Ilahiyah dalam dunia tasawuf dipopulerkan oleh seorang perempuan sufi yang menjadi kekasih Allah (Waliullah) dan melegenda sepanjang zaman. Dialah Rabi'ah al Adawiyah, hampir semua tokoh sufi mengangkat syair-syair Rabi'ah ketika mengulas masalah cinta pada Allah, karena dianggap memiliki kedalaman substansi moral di hadlirat Illahi, disamping menyuratkan nilai sastra yang agung.

Rabi'ah al Adawiyah lahir di Basrah sekitar tahun 95 H/ 717 M dari keluarga yang miskin. Rabi'ah adalah seorang sufi yang memperoleh pengalaman sufinya tanpa melalui guru, melainkan ia mencapai tingkat kesufian itu secara langsung dari pengalamannya sendiri. Dia sendiri tidak meninggalkan ajaran tertulis secara langsung dari tangannya sendiri, ajarannya dikenal melalui para muridnya, dan baru dituliskan beberapa waktu setelah kematianya.¹

Banyak sufi besar yang menganggap Rabi'ah sebagai guru sufi yang besar di antara guru sufi lainnya, dan menerima ajarannya serta dipandangnya sejajar dengan para sufi besar lainnya.

Rabi'ah memang telah mulai membuka konsep cinta pada Allah menurut ajaran tasawuf dengan teori dua macam cinta, yaitu **cinta rindu** yang

¹ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 1993. hlm. 974.

oleh Abd Al Hakim Hasan dinamakan **cinta Zat**. Cinta Rindu bertemu muka dan berhadapan intim atau bahkan bersatu dengan Allah. Dan konsep **cinta yang semata-mata karena anugerah Allah**, yang berarti cinta meningkat menjadi **Hal Al Sufiyyah** (*Mistik State*) bukan lagi sebatas usaha hamba.²

Rabi'ah dengan ajaran dua macam cintanya telah merubah cinta Islam menjadi cinta rindu. Berdzikir pada Allah merupakan segalanya, dan Al Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menuntut kebahagiaan dan kebesaran kampung akherat dengan ridha Allah tanpa melupakan kenikmatan dunia. Rabi'ah dengan tasawufnya memandang tujuan hidup mencari akhirat itu tabir yang menyesatkan dan perlu dilenyapkan. Ibadah mengharapkan pahala surga dinilai kurang ikhlas, dihinanya sebagai pedagang yang mencari keuntungan pahala atau ganti rugi. Demikian pula Islam sebagai agama dzikir dan pikir untuk beramal dengan etos kerja guna membangun dunia demi kemajuan peradaban umat manusia.³

Rabi'ah al Adawiyah adalah seorang sufi besar yang mencapai dan menemukan salah satu ajaran penting dalam dunia tasawuf yaitu *Mahabbah*, yang kemudian dikenal sebagai salah satu maqomat atau jenjang yang ditempuh oleh setiap sufi. Ada beberapa patokan pokok untuk mengenali mahabbah itu, yakni, kedamaian, mematuhi perintah Allah dan menahan diri dari segala larangan-Nya, serta merasa puas dengan ketentuan taqdir. Patokan ini memandang sikap pasrah dan patuh pada Allah yang membawa pada

² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, PT Raj Grafindo Persada, Jakarta, 1996. hlm. 85

³ *Ibid*, hlm. 36

perasaan dan jiwa yang damai. Sikap pasrah dan patuh itu bukan merupakan sikap yang dipaksakan atau didorong dari rasa pamrih melainkan suatu sikap yang timbul dari cetusan jiwa yang ikhlas. Yang keikhlasan itu berupa perasaan tidak merasa berat dalam menjalankan segala perintah Allah atau menjauhi laranganNya.⁴

Mahabbah sebagai martabat untuk mencapai tingkat ma'rifat (Ilmu yang dalam, untuk mencapai dan mencari kebenaran dan hakekat) diperoleh Rabi'ah setelah melalui martabat-martabat kesufian dari tingkat ibadah dan zuhud ke tingkat ridha dan ihsan sehingga cintanya hanya kepada Allah SWT saja. Sebagaimana diungkapkan dalam syairnya :

*“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, Cinta karena diriku dan Cinta karena Diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaanku yang senantiasa mengingat-Mu yang mengungkap tabir sehingga Engkau ku-lihat. Baik untuk ini maupun untuk itu. Pujianku bukanlah bagiku, Bagi-Mulah pujian untuk selamanya. Buah hatiku hanya Engkaulah yang ku-kasih. Beri ampunlah pembuat dosa yang datang ke hadirat-Mu. Engkaulah harapanku, kebahagiaanku, hatiku enggan mencintai selain Engkau”.*⁵

Dalam kesufian itu Rabi'ah dengan cinta rindu sebagai pola rindunya memang telah benar-benar menyelimuti segala kehidupannya. Menurut Al Ghazali yang dimaksud Rabi'ah dengan cinta rindu adalah cinta kepada Allah atas kebaikan-kebaikan dan rahmat yang telah dan hanya untuk kebahagiaan sementara, dan cinta yang karena Allah layak untuk dicinta adalah cinta pada

⁴ Depag RI, *op.cit*, hlm. 974

⁵ PT. Ikhtiar Baru Van Hauven, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 1993. hlm. 148

keindahan Allah yang ditampakkan padanya dan cinta ini tingkatnya lebih tinggi dan indah dibanding sebelumnya.⁶

Secara singkat definisi cinta menurut Rabi'ah sebagai cintanya seorang hamba pada Allah antara lain :

Pertama cinta itu harus menutup yang lain selain sang kekasih atau yang dicintai, yaitu seseorang harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala hal daya tariknya. Ia bahkan terus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi, dan tidak memberi peluang adanya kesenangan dan tidak juga kesengsaraan yang dapat mengganggu perenungannya pada yang Suci.

Kedua, ia mengajarkan bahwa cinta ini yang langsung ditujukan pada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali.⁷

Cinta pada Allah memang suatu ajaran yang kuat dan ditekankan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yang menegaskan untuk mencintai Allah. Yang terdapat dalam surat Al Maidah ayat : 54

فَسَوْفَ يَأْتِيَ اللَّهُ بِقَوْمٍ مُّجْرِمِينَ يُبَشِّرُونَ

Artinya : "Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai kepada-Nya."

Begitu juga dalam Surat Al Baqarah ayat : 165

وَالَّذِينَ أَنْوَأُنَّ اللَّهَ مُحَمَّدًا لِعَبْرَةٍ

Artinya : "Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta pada Allah".

⁶ Margareth Smith, *Rabi'ah ; Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Barajah, Risalah Gusti, Surabaya, 1997. hlm.117.

⁷ *Ibid*, hlm. 122

Jadi mu'min yang sejati amat cinta pada Allah, dan apabila belum tumbuh rasa cintanya pada Allah berarti belum beriman sungguh-sungguh pada-Nya.⁸

Dengan cinta ajaran mistik, Rabi'ah berusaha mengalihkan secara drastis tujuan hidup umat Islam, janganlah ibadahnya didasari oleh rasa takut akan neraka dan mengharapkan pahala surga, tetapi untuk mencapai ma'rifat dan melihat keindahan wajah Tuhan secara langsung.⁹

Sebagaimana dalam do'a Rabi'ah yang tertuang dalam syairnya :

"Ya Allah jika aku dalam beribadah hanya karena rasa takut pada Neraka, bakarlah aku dalam api neraka, dan jika aku beribadah karena mengharap JannahMu maka tutuplah rapat-rapat pintu Jannah bagi diriku. Tetapi apabila aku beribadah hanya karena mencari Ridha-Mu maka janganlah Engkau sembunyikan keindahan Abadi-Mu itu dari pandanganku".

Maka dalam hati Rabi'ah selalu dipenuhi oleh cahaya keimanan dan kebahagiaan di dalam melakukan ibadah kepada Allah, tidak memberikan ruang bagi hatinya rasa takut selain rasa cinta kepada Allah Swt.¹⁰

Rabi'ah menyatakan bahwa unsur utama dalam mahabbah adalah taat dan patuh pada Allah secara ikhlas lahir dan bathin. Di samping unsur tersebut ada unsur lain yang merupakan syarat bagi terjalinnya mahabbah pada Allah, antara lain : Ridha, Syawq, dan Uns. Ridha adalah perasaan menerima dan puas dalam diri orang yang mencintai terhadap keinginan dan ketentuan yang dicintai. Ia pun menyatakan ukuran bagi ridha yang sesungguhnya adalah

⁸ Depag RI, *Terjemahan Al Qur'an*, Jakarta, 1974.

⁹ Simuh, *op. cit.* hlm. 31

¹⁰ Margareth Smith, *op.cit.* hlm. 35

sikap yang sama ketika menerima sesuatu yang menguntungkan dan merugikan dirinya. **Syawq** adalah perasaan rindu terhadap yang dicintai, baik dinyatakan dalam bentuk lahir maupun bathin. Orang yang mencintai itu selalu mendambakan pertemuan dengan yang dicintai. Ia tidak pernah berhenti meratapkan kerinduan, agar ia bisa bertemu dengan yang dicintai. **Uns** adalah perasaan sangat intim dan dekat kepada yang dicintai sehingga tak ada ruang untuk mengingat yang lain. Dan orang yang mencintai itu selalu merasa dekat dan merasa berada disisi yang dicinti.¹¹

Rabi'ah pernah ditanya tentang ridha, yakni "Kapan seorang hamba menjadi orang yang ridha"? Rabi'ah menjawab "Bila kegembiraannya sewaktu ditimpa bencana sama dengan kegembiraannya dikala mendapat karunia".

Sejumlah maqam yang dijalani seorang sufi, maqqam ridha memiliki drajat lebih tinggi dari maqqam sabar. Karena pengertian sabar masih terkandung pengakuan adanya sesuatu yang menimbulkan penderitaan, sedang orang yang telah berada pada maqqam ridha ia tidak lagi membedakan antara apa yang disebut musibah dan apa yang disebut nikmat. Semua itu diterimanya dengan rasa senang karena semuanya adalah hasil perbuatan Allah Swt. Tumbuhnya ridha didalam hati didahului tumbuhnya mahabbah kerinduan pada Allah Swt yang menyebabkan hati rindu padaNya.¹²

Rabi'ah selalu mencampakkan keinginan dunia dengan tujuan agar dapat bersama dengan Allah tanpa ada penghalangnya. Kesungguhan Rabi'ah

¹¹ Depag RI, Ensiklopedia, *op.cit.* hlm. 974

¹² PT Ikhtiar Baru Van Hauven, *op.cit.* hlm. 170

dalam beribadah terbukti dalam semua kisah tentang kehidupannya, dan penulis riwayat hidupnya sering mengatakan bahwa dalam satu malam mungkin ia melakukan shalat ratusan raka'at. Demikian juga para sufi modern menulis hal shalat, bahwa di dalam aliran tasawuf shalat merupakan bukti kepribadian , tidak hanya ritual saja (Shalat) tetapi juga ibadah-ibadah lain (Do'a) dan didalam intim dengan Tuhan yang didasari oleh cinta (Munajat) ketika seorang sufi berbicara dari dalam lubuk hatinya". Sementara ibadah-ibadah Rabi'ah yang menunjukkan kepribadiannya mungkin lebih jelas jika dibanding dengan lainnya.¹³

Rabi'ah telah mengutarakan tujuan utama yang menjadi inti dan yang menjiwai seluruh aktivitas ketasawufan, yaitu terbukanya tabir yang menutup alam ghaib dan ma'rifat pada wajah Tuhan.¹⁴

Tasawuf di tangan Rabi'ah ternyata menimbulkan revolusi rohani Islam sebagaimana iman dan amal shaleh, agama untuk berjihad dan untuk membina negeri yang aman dan sentosa, seperti do'a nabi Ibrahim dalam QS. Al Baqarah ayat : 126

رَبِّ اجْعَلْ مَلَكَاتِ اُمَّةٍ

Artinya : "Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa"¹⁵

Oleh Rabi'ah dengan tasawufnya diubahnya agama itu menjadi agama dzikir dan merenung, komat-kamit memutar tasbih. Dalam tasawuf dzikir

¹³ Margareth Smith, *op.cit.* hlm. 31

¹⁴ Simuh, *op.cit*, hlm. 31

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1974, hlm. 33.

adalah sarana mengendalikan diri agar selalu ingat akan Tuhan dalam setiap langkah dan sepak terjang sehari-hari, yakni dalam setiap langkah dan perbuatan disertai ingat akan tanggung jawab sebagai hamba Allah, agar tidak bertindak korup dan zalim, karena dalam tasawuf dzikir dijadikan sarana atau wasilah meditasi.¹⁶

Membahas tentang wacana Mahabah yang dilontarkan oleh Rabi'ah Al Adawiyah tentu saja tidak lepas dari kajian tasawuf. Pada kontek mahabbah ini kita coba tengok terlebih dahulu tasawuf dalam pengertian Islam. Yang pada intinya tasawuf merupakan usaha untuk membersihkan jiwa sebersih mungkin, guna mendekatkan diri pada Tuhan dengan sedekat-dekatnya, agar kehadiran Tuhan senantiasa menjadi kesadaran kaum sufi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian ada dua hal yang menjadi perhatian utama kaum sufi pada dua hal tersebut mempunyai alasan yang cukup kuat. Inti kepercayaan seseorang itu tiada lain menjalin hubungan dengan Tuhan. Sedangkan Tuhan dalam konsepsi agama Monotheisme bersifat *immateri* dan maha suci. karena itu unsur penting pada diri manusia yang mendekati Tuhan adalah jiwanya yang bersifat *immateri*, bukan jasadnya yang bersifat materi.¹⁷

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam yang diawali dari ketidak puasan terhadap praktik beragama yang cenderung *formalisme* dan *legalisme*. Sedang solusi tasawuf terhadap *formalisme* dan *legalisme* adalah

¹⁶ *Ibid*, hlm. 37

¹⁷ H. Sukarma Karya dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1996, hlm. 135

dengan spiritual, pemberahan dan transformasi tindakan fisik kedalam tindakan bathin.¹⁸

Sehingga dengan transformatif dari tindakan jasmani menuju pada tindakan rohani itu mampu untuk bisa dijadikan tolak ukur kepribadian dan moralitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ia mampu mawas diri dalam mengenal dirinya sendiri bahkan mengenal Tuhannya. Mawas diri dan pengendalian nafsu-nafsu, adalah sarana paling efektif dalam laku dan olah bathin, menata sikap hidupnya untuk sabar, tabah dan rela menerima segala cobaan dan tantangan penderitaan hidup dengan penuh keimanan dan ketaqwaan pada keagungan Allah Swt. Sebagaimana pendapat Prof. Dr. Abu el Wafa el Taftazani dari Cairo bahwa sifat menegakkan jiwa moralis inilah peran yang diharapkan dari mistik atau tasawuf pada zaman modern ini. Orang-orang mistik adalah mereka yang mengajar dan menegakkan akhlaq pembersih jiwa.¹⁹ Perilaku manusia yang didasarkan atas kesadaran moral akan selalu di realisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan dimana saja. Bukan berdasar pada suatu kekuasaan apapun dan bukan paksaan, tetapi berdasar kekuasaan kesadaran moral itu sendiri.²⁰

Ciri-ciri watak sufisme serta tujuan utamanya yang menjadi inti ideal ajaran tasawuf memang telah diungkapkan oleh Rabi'ah. Bahkan ruh utama pendorong kehidupan bathin para sufi telah digelar secara indah dan jitu oleh Rabi'ah. Yaitu *cinta* rindu pendorong kegandrungan untuk bertemu muka dan

¹⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 3

¹⁹ Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, Lesfi, Yogyakarta, 1995, hlm. 12

²⁰ A.Gharis Zubair, *Kuliah Etika*, PT. Raja Grafindo Persada Yogyakarta, 1995, hlm.51

ber'asyiq Ma'syuq atau bahkan kalau mungkin bersatu dengan Tuhan kekasihnya. Mahabbah pada Allah dalam bentuknya yang murni dan extrim emosional ini tentu memandang kecil dan bahkan merendahkan terhadap apa saja selain Allah. Itulah hulul mahabbah dalam ajaran tasawuf.²¹

B. Perumusan Masalah

Dari permasalahan yang terungkap di atas dapatlah ditarik perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Rabi'ah al Adawiyah tentang Mahabbah Ilahiyah, dalam kehidupan tasawufnya.
2. Bagaimana dimensi etik dari Mahabbah Ilahiyah dalam ajaran tasawuf terhadap pembentukan etika atau moral seorang muslim yang tingkah lakunya didasarkan atas rasa cinta pada Allah.

C. Tinjauan Pustaka

Membahas masalah mahabbah memang banyak ragamnya, baik mengenai *estetika*, *etika*, ataupun *psikologisnya*. Dan pada penulisan ini, akan penulis coba untuk mengkaji sisi *etikanya* dari ajaran mahabbah Ilahiah tersebut, sebagaimana yang dijalankan oleh Rabi'ah al Adawiyah. Karena penelaahan soal etika, untuk saat ini sangat perlu, sebagai upaya untuk mengimbangi arus globalisasi yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai etika. Dengan mengkaji dimensi etik dari ajaran mahabbah Ilahiah dari Rabi'ah al Adawiyah, yang diharapkan mampu membuka wawasan dalam hal etika Islam.

²¹ Simuh, *op. cit*, hlm. 31

Pustaka atau buku-buku yang dipakai dalam penulisan skripsi ini memang banyak berbicara tentang tasawuf dalam Islam. Akan tetapi berhubung study yang dipakai adalah study etika, maka selain pembahasan tentang tasawuf juga akan dibahas tentang etika Islam yang terkandung dalam ajaran *mahabbah Ilahiyah* tersebut, sehingga pembahasan akan diarahkan pada peran tasawuf mahabbah itu terhadap pembentukan moralitas Islam dengan melakukan analisis dalam mengkaji pustaka yang ada, untuk mengarahkan pembicaraan yang menyangkut antara tasawuf Mahabbah terhadap etika islam.

Adapun buku-buku yang diulas antara lain, karya Margareth Smith terjemahan Jamilah Barajah. Yang mengungkapkan makna Mahabbah menurut Rabi'ah. Di Dalam buku itu dicantumkan makna cinta rindu yang digagas oleh Rabi'ah. Yaitu cinta untuk bisa bertemu atau berhadapan langsung dengan Allah sebagai kekasih hati, sehingga cinta itu tulus dipasrahkan hanya untuk Allah semata dengan tanpa pamrih tapi hanya mencari ridha belaka. Dan ridha inilah yang menjadi unsur utama Rabi'ah untuk mencintai Allah.²²

Menurut al Qusyayri dalam bukunya Risalah Sufi mengemukakan cinta dengan *al Hubb* yang berarti gelembung-gelembung, yaitu menggelembungnya hati ketika ia haus dan berputus asa untuk bertemu dengan kekasihnya.²³

Menurut al Junayd cinta berarti sang kekasih mengambil sifat-sifat kekasihnya dan membuang sifat-sifatnya sendiri, yang berarti hati si pecinta direnggut oleh ingatan kepada sang kekasih, sehingga tak satupun yang tertinggal selain ingatan sifat-sifat kekasih.²⁴

²² Margareth Smith, *op.cit*, hlm. 110

²³ Al-Qusyayri, *Risalah Sufi*, terj. Arifin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1994. hlm. 325

²⁴ *Ibid*, hlm. 326

Begitu juga dengan penulis Rabi'ah, Muhammad Athiyah Khamis yang mengungkapkan cinta Rabi'ah pada Allah karena Allah patut dicintai, bukan karena takut neraka atau mengharap surga, sehingga ia luluh dalam cinta Ilahi.²⁵ Dan Athiyah Khamis mendefinisikan cinta itu sebagai perasaan kemanusiaan yang amat luhur, mulia dan agung. Sehingga cinta itu yang mengatasi segala hawa nafsu yang rendah, cinta yang dilandasi iman yang tulus ikhlas sehingga mencapai ma'rifat pada Allah.²⁶

Menurut al Ghazali makna Mahabbah adalah kecenderungan jiwa padanya. Setiap yang bertambah kelezatannya, menambah kecintaannya. Baik kelezatan indrawi maupun kelezatan batin dan kelezatan batin inilah yang akan lebih sempurna dari pada kelezatan indrawi karena diperoleh dari perkara-perkara Ilahi yang mulia yang lebih agung dari pada yang diperoleh indra secara sempurna.

Dengan demikian tidak sepatutnya kecintaan kepada selain Allah, karena Dia adalah pencipta dan pemberi rejeki. Kemudian Dia yang menjadi sebab, kelanggengan, dan keselamatan. Dia yang berbuat dalam segala keadaan.²⁷

Sedang Abd. Hadi WM. mengulas makna cinta itu dengan cinta mistis. Sebagaimana cinta dalam artian Jalaluddin Rumi. Karena cinta mistis inilah yang menjadi tujuan para sufi, sebab cinta dan kehadiran Tuhan dirasakan dan dialami seutuhnya secara personal dan spiritual.²⁸

²⁵ Muhammad Athiyah Khamis, *Rabi'ah Al Adaviyah*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997, hlm. 62

²⁶ *Ibid*, hlm. 56.

²⁷ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung, Mizan, 1997, hlm. 368

²⁸ Abd. Hadi WM, *Rumi Sufi dan Penyair*, Bandung, Pustaka, 1985, hlm. XV

Dalam buku Abd. Halim Rofi'ie diulas bagaimana cinta oleh Rabi'ah menjadi tonggak penting bagi perkembangan tasawuf, karena cinta telah dirubah, dari fase dominasi takut pada Allah menuju fase pengembangan emosi cinta yang maksimal kepada Allah.²⁹

Selain mengungkapkan masalah cinta pada penulisan nanti juga akan dipaparkan bagaimana cara pembentukan akhlak yang mulia, dari pembinaan nafsu rendah menuju nafsu yang mut'mainah atau jiwa yang mulia. Seperti dalam buku Annimarie Schimmel diulas, bahwa bagi sufi melawan nafsu, merupakan perang sabil yang paling besar di jalan Allah. Yang menjadi titik tolak cara penyucian jiwa. Sehingga dengan sucinya jiwa maka hati menjadi tenang atau mut'mainah.³⁰

Yang menurut Dawam Raharjo, jiwa seseorang yang dikendalikan dengan taqwa, akan membentuk akhlak mulia. Karena dengan taqwa ini nafsu dapat terkendalikan dengan sikap yang didasarkan pada petunjuk-petunjuk hati nurani manusia yang beriman.³¹

Dan masih banyak pendapat dari berbagai ilmuwan yang akan dijadikan sebagai acuan untuk melengkapi bahan-bahan penulisan yang mengungkap atau membahas masalah mahabbah dan dimensi etiknya

²⁹ Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi menurut Al Ghozali dan Rabi'ah Al Adawiyah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 76

³⁰ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi, dkk, Jakarta, Mutiara Ilmu, 1995. hlm.117

³¹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 1996, hlm. 250

D. Metode Penelitian

Metode dalam arti luas adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Hal ini dimaksudkan supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah.³² Agar suatu tulisan mendapat predikat ilmiah, ia harus memenuhi beberapa syarat keilmiahannya. Salah satunya adalah metodologi, dalam upaya memenuhi syarat tersebut dan untuk memudahkan pembahasan, maka penyusunan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

Dalam rangka pengumpulan data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini digunakan riset perpustakaan yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku, kamus ataupun Ensiklopedi yang sesuai kajian penulisan mengenai Mahabbah.

2. Metode pengolahan data

Agar dari keseluruhan data itu dapat dipahami dengan jelas, maka dipergunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Deskriptif

Yang dimaksud deskriptif adalah penulis menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.³³ Dalam hal ini akan menguraikan konsep Mahabbah Ilahiyyah dalam pandangan Rabi'ah Al Adawiyah, yang ditulis oleh para ilmuwan dalam mengungkap masalah mahabbah.

³² Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghilia Indah, 1996, hlm.10.

³³ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1995. hlm. 65

b. Analisis

Dalam filsafat, analisis berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagiannya sedemikian rupa sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.³⁴ Dalam hal ini konsep Mahabbah Ilahiyah yang diinterpretasikan sebagaimana mestinya untuk dikaji dan diteliti dimanakah letak ajaran etika pada bahasan Mahabbah tersebut sebagai wacana untuk pembinaan ahklak yang mulia.

E. Maksud dan Tujuan Penulisan

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pertama, sesuai dengan judul skripsi ini, yakni untuk mengkaji tentang pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah dengan Mahabbah Ilahiahnya, yang diharapkan mampu membentuk manusia yang benar-benar cinta pada Allah dan membina moralitas islami.

Kedua, untuk memberikan sumbangan ilmiah yang akan menambah khasanah intelektual, terutama dalam bidang tasawuf dan ahklaq.

Ketiga, merupakan tujuan formal yaitu untuk memenuhi persyaratan akademik dan tugas akhir, guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu Aqidah dan Filsafat.

³⁴ Louis O Kattsoof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hlm. hlm 18

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dan untuk memberikan kemudahan dalam memahami kerangka pikir pada skripsi ini kami buat sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bagian pertama merupakan halaman formal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Bab Pertama (BAB I) Pendahuluan terdiri dari (A) Latar Belakang Masalah, (B) Perumusan Masalah, (C) Tinjauan Pustaka, (D) Metode Penelitian, (E) Maksud dan Tujuan Penulisan, (F) Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua (BAB II) Riwayat Hidup Rabi'ah Al Adawiyah terdiri dari (A) Kehidupan dan Masa-Masa Pertama Rabi'ah, (B) Sya'ir-Sya'ir dan Do'a Rabi'ah, (C) Karamah Para Sufi dan Rabi'ah, (D) Masa Tua dan Wafatnya Rabi'ah.

Bab Ketiga (BAB III) Gambaran Umum Tentang Mahabbah terdiri dari (A) Hakekat Mahabbah Dalam Pandangan Rabi'ah, (B) Mahabbah Sebagai Maqqam Thareqat Sufi, (C) Mahabbah Sebagai Dasar Beribadah pada Allah.

Bab Keempat (BAB IV) Dimensi Etik dalam Ajaran Mahabbah Ilahiah terdiri dari (A) Mahabbah dan Tanggung Jawab Etik, (B) Mahabbah dan Pembinaan Nafsu Rendah, (C) Mahabbah Ilahiah dan Pandangan Terhadap Dunia.

Bab Kelima (BAB V) Penutup terdiri dari (A) Kesimpulan, (B) Saran-Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membahas soal keimanan, ketaqwaan, mahabbah dan ibadat-ibadat yang lain dalam ajaran Islam, mungkin tak akan pernah ada batasannya. Begitu juga dalam bahasan mahabbah juga tak ada batasannya. Dari analisis yang kami peroleh dari berbagai sumber telah kami paparkan di depan dalam bentuk yang sederhana. Namun demikian tidak mengurangi akan maksud dan tujuan pembahasannya, hal itu karena keterbatasannya pengetahuan kami.

Adapun dari berbagai pembatasan tersebut yakni yang berkaitan dengan mahabbah Ilahiah menurut Rabi'ah dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Mahabbah merupakan puncak ajaran Rabi'ah al Adawiyah yakni cinta dari takut pada Allah menuju pada emosi cinta yang maksimal kepada-Nya. Sehingga cintanya itu karena Allah semata-mata, bukan karena pamrih terhadap sesuatu hal. Dia telah memasrahkan cintanya kepada Allah, sehingga ia tidak lagi mengharap imbalan berupa apapun selain Allah dan Ridha-Nya. Jadi secara singkat definisi cinta menurut Rabi'ah adalah bahwa cinta itu harus menutup yang lain selain sang kekasih, dan cinta itu yang langsung ditujukan kepada Allah dengan mengesampingkan yang lain dengan tidak ada pamrih sama sekali.

2. Dalam Islam kesadaran moral itu perlu dalam kehidupan, sebagaimana yang dijalani oleh Rabi'ah al Adawiyah, yang senantiasa berjuang siang dan malam untuk mensucikan dirinya, dan menghiasi hidupnya dengan perbuatan-perbuatan baik, dan menjauhi semua perbuatan-perbuatan yang merusak ataupun yang mengotorinya. Karena kesadaran moral tersebut merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental. Perilaku manusia yang didasarkan atas kesadaran moral, perilakunya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan di mana saja. Begitu juga mahabbah bisa dijadikan sarana untuk membentuk akhlak mulia yang mencerminkan etika seorang muslim. Mahabbah Ilahiah juga dapat dijadikan sarana untuk membina jiwa dari nafsu yang rendah ditingkatkan menuju nafsu yang mutma'inah. Karena dengan dibinanya nafsu tersebut jiwa akan tetap terkendalikan oleh iman. Senantiasa mensucikan jiwa dari nafsu duniawi, sehingga hati tidak lagi tergantung pada sifat duniawi, dan selamat dari pesonanya dan tidak terjerat pada keberadaanya, yang menyebabkan diri jatuh pada lumpur kehinaan. Maka zuhud terhadap dunia merupakan jalan yang tepat untuk memperoleh keselamatan dari tipu daya dunia yang bersifat fana ini. Dan pada akhirnya, kelak ketika menghadap Allah, hati ini menjadi suci, dan termasuk golongan hamba yang shaleh.

B. Saran-Saran

Sebagai akhir dari penulisan, wacana Mahabbah adalah sebagai wacana yang Islami, dengan harapan dari wacana Mahabbah tersebut dapatlah membangkitkan hati, pikiran kita untuk selalu cinta pada Allah dengan demikian kita akan senantiasa berada pada jalan yang benar dibawah bimbingan Ilahi.

Dan perlunya dikaji kembali wacana mahabbah Ilahiah menurut Rabi'ah al Adawiyah secara mendalam karena pemikiran dan ajaran-ajarannya sangat penting dan bermanfaat untuk membina moral manusia.

Maka sebagai penutup, karena terbatasnya pengetahuan penulis, kami sadar penulisan ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan masukan sangat kami harapkan demi kebaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata apabila ada kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan ini hanya kepada Allah segala tempat berserah diri. Semoga Allah meridhoi segala usaha dan itikat baik untuk kita semua.

Allahuma, Amin.

Yogyakarta, November 2000

Penulis

M. Muhadi

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumudin Juz. IV*, Semarang, Toha Putra.
- , *Mutiara Ihya' Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung, Al Mizan, 1997.
- , *Minhajul Abidin*, terj. Abdul Hayadh, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995.
- , *Risalah-Risalah*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.
- al Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Abd. Hadi WM, Bandung, Al Mizan, 1993.
- al Qusyayri, Abd. al Karim, *Risalah Sufi al Qusyayri*, terj. Ahsin Muhamad, Bandung, Pustaka Pelajar, 1994.
- Abdullah Haddad, Allamah Sayyid, *Thariqah Menuju Kemenangan*, terj. Rahmat Djatniko, Bandung, Pustaka Pelajar, 1994
- Atjeh, Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Semarang, CV. Ramadani, 1970.
- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993.
- al-Shify, Syekh Mahdi, *Muatan Cinta Ilahi*, terj. Husein al-Khalaf, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indah, 1996.
- Bakker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Depag. RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 1993.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1974.
- Dalimunthe, AA, *Rabi'ah Al Adawiyah*, Karya Ilmiah, PS. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1980.
- Fakhry, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jkarta, Pustaka Jaya, 1987.

- Halim, Khalifah Abdul, *Hidup yang Islami*, terj. Machnun Husein, Jakarta, CV. Rajawali, 1986.
- Ikhtiar Baru Van Hauven, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 1993.
- Jabir, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim*, terj. Rahmat Djatmiko, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Katsof, Louis. O, *Pengantar Filsafat*, terj. Soedjono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992.
- Khamis, Muh. Athiyah, *Rabi'ah, al Adawiyah*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997.
- Karya, Sukarman, dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta, 1996.
- Mustofa, Abdul Aziz, *Mahabatullah, Tangga Menuju Cinta Allah*, terj. Muh. Maghfur Wachid, Surabaya, Risalah Gusti, 1999.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Mansur, Muh. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nasution, Harun, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Djambatan, 1992.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Nawawi, Ahmad, *Terjemah Riyadus Sholihin*, Jilid I, Jakarta, Pustaka Amani.
- Poedjawiyatna, Etika, *Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Permadi, K, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Qudomah, Ibnu, *Minhajul Qoshidin*, terj. Kathur Suwardi, Jakarta, Pustaka al Kautsar, 1997.
- Qordhowi, Yusuf, *Al Ibadah Fil Islam*, terj. Abu Asma Anshori, Surabaya, Central Media, 1993.
- Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebathinan*, Yogyakarta, Lesfi, 1995.
- Rofi'ie, Abd. Halim, *Cinta Ilahi, Menurut Al Ghozali dan Rabi'ah Al Adawiyah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997.

- Rathony, Muh. Abdai, *Tiga Serangkai Sendi Agama*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1994.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Sakakini, Widad El, *Pergulatan Hidup Perempuan Suri, Rabi'ah al Adawiyah*, Terj. Zoya Herawati, Surabaya, Risalah Gusti, 1999.
- Sukamto, Ahmad, dan Dardiri Hasyim, *Nafsiologi : Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku*, Surabaya, Risalah Gusti, 1995
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta, Bentang, 1996.
- , *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Schuon, Frithjouf, *Hakekat Manusia*, terj. Ahmad Norman Permata, Yogyakarta, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Smith, Margareth, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Barajah, Surabaya, Risalah Gusti, 1997.
- Schimmel, Anni Marie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi, dkk, Jakarta, Mutiara Ilmu, 1995.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta, Gramedia, 1988.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Zubair, A. Charis, *Kuliah Etika*, Yogyakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- WM, Abd. Hadi, *Rumi Sufi dan Penyair*, Bandung, Pustaka, 1985.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA